

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Pendidikan dan pembelajaran merupakan faktor yang sangat penting dalam kehidupan manusia dan bahkan pendidikan itu sendiri tidak dapat dipisahkan dari kehidupan, baik kehidupan keluarga, diri sendiri maupun kehidupan dalam masyarakat dan bernegara. Dalam buku Pengantar Dasar-dasar Kependidikan dijelaskan bahwa pendidikan adalah suatu aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadian anak dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya yaitu rohani (pikir, cipta, rasa dan budi nurani) dan jasmani (panca indra dan ketrampilan).¹

dalam kegiatan bimbingan, pengajaran, dan pelatihan terkandung makna pendidikan. Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, pendidikan merupakan salah satu modal dasar pembangunan bangsa. Setiap manusia dalam perjalanan hidupnya selalu membutuhkan orang lain. Untuk melangsungkan hidupnya, manusia senantiasa berusaha untuk mengembangkan akal dan segala kemampuannya. Agar segala aktivitas kehidupan terarah dan jelas apa yang dilakukan dalam kehidupan sehari - hari sesuai pedoman dan pendidikan. Sehingga, implementasi dalam menjalankan aktivitas sehari-hari tidak bertentangan baik secara norma agama,

¹ Muhaimin, *Pengantar Dasar-dasar Kependidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), 37.

norma bernegara dan norma kemanusiaan. Kehidupanpun terasa nyaman, tentram, damai dan tenang. Karena itu merupakan kunci dalam kehidupan.

Oleh karena itu, manusia dalam menghadapi problema kehidupan tidak pernah *statis*, sejak lahir sampai meninggal selalu mengalami perubahan. Pada zaman sekararang ini, pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Metodologi Islam dalam melakukan pendidikan adalah dengan melakukan pendekatan yang menyeluruh terhadap wujud manusia sehingga tidak ada yang tertinggal dan terabaikan sedikit pun, baik dari segi jasmani maupun rohani, baik kehidupannya secara fisik maupun kehidupannya secara mental atau psikis dan segala kegiatannya di bumi ini ².

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan Agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antara umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional. ³

Agama merupakan risalah dan wahyu disampaikan Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw sebagai petunjuk dan hukum-hukum yang sempurna dalam menyelenggarakan tata cara hidup yang nyata serta mengatur hubungan dengan dan

² Tirtonirmolo, *Urgensi Pendidikan Islam Dalam Membina Mental Anak Tuna Rungu* (<http://alimanjogja.blogspot.com>, diakses hari Rabu, 04 Mei 2016).

³ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar Penerapannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama* (Surabaya: CV. Citra Media Karya Anak Bangsa, 1996), 1.

tanggung jawab kepada Allah Swt, dirinya sebagai hamba Allah Swt, manusia dan masyarakat serta alam sekitarnya (Zakiyah, 1984: 58). Hukum yang dimaksud di sini sebagai pola tata cara hidup manusia di dunia dan di akhirat yang mengatur pemeliharaan hubungan antara manusia dengan Sang *Khalik*, manusia dengan manusia serta manusia dengan lingkungannya.

Sebagaimana firman-Nya dalam surat Adz-Dzariyat: 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”. (QS. Adz-Dzariyat: 56).⁴

Pendidikan agama adalah satu ilmu yang *holistic* bukan hanya mengembangkan intelektual saja tetapi juga menjadikan manusia seutuhnya, serta tidak pula mengisi dan menyuburkan perasaan (*sentiment*) agama saja. Akan tetapi, melalui pendidikan Agama lah kepribadian anak didik akan terbentuk secara keseluruhan mulai dari pengetahuan agama, latihan-latihan amaliah sehari-hari, sikap keberagamaannya dan perilaku (*akhlak*), yang sesuai dengan ajaran, baik yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia lainnya, manusia dengan alam serta manusia dengan dirinya sendiri.⁵

⁴ Kementrian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya (Cet. I; Bandung: Syamil Quran, 2012)

⁵ Zakiyah Drajat, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 124.

Dalam bahasa Indonesia, istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “an”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara atau sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani “*paedagogie*”, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan dalam bahasa Inggris “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan.

Dalam bahasa Arab pengertian pendidikan, sering digunakan beberapa istilah antara lain, *al-tālīm*, *al-tarbiyyah* dan *al-tādīb*. *Al-tālīm* berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengetahuan dan ketrampilan. *Al-tarbiyyah* berarti mengasuh mendidik dan *al-tādīb* lebih cenderung pada proses mendidik yang bermuara pada penyempurnaan akhlak atau moral peserta didik.⁶ Namun, kata pendidikan ini lebih sering diterjemahkan dengan “*tarbiyyah*” yang berarti pendidikan.

Dari segi terminologis, Samsul Nizar menyimpulkan dari beberapa pemikiran ilmuwan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan secara bertahap dan stimulan (proses), terencana yang dilakukan oleh orang yang memiliki persyaratan tertentu sebagai pendidik. Selanjutnya kata pendidikan ini dihubungkan dengan Agama Islam, dan menjadi satu kesatuan yang tidak dapat diartikan secara terpisah. Pendidikan agama Islam (PAI) merupakan bagian dari pendidikan Islam

⁶ Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), 86-88.

dan pendidikan Nasional, yang menjadi mata pelajaran wajib di setiap lembaga pendidikan Islam.

Mengenai keutamaan belajar, Di dalam Firmannya Allah Swt mengangkat derajat orang-orang yang berilmu dan mengamalkanya, salah satu ayat yang menjelaskan tentang keutamaan pendidikan yaitu dalam surat Al-Mujadalah: 11:

وَإِذَا قِيلَ انشُزُوا فَانْشُزُوا يَرَفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ
دَرَجَاتٍ

“Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.” (QS. Al-Mujadalah:11).⁷

Dengan demikian pendidikan Islam mentransfer nilai-nilai atau keilmuan Islam harus mampu membentuk sikap hidup yang dijiwai nilai ajaran Islam yang telah disampaikan tersebut. Pendidikan adalah satu disiplin ilmu yang primer dalam kebutuhan manusia. Seperti dijelaskan dalam Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3 bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak

⁷ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Cet. I; Bandung: Syamil Quran, 2012)

mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁸

Tujuan ini sangat sesuai dengan fitrah manusia, yaitu fitrah beragama. Maka hal tersebut mengisyaratkan bagaimana pendidikan sangatlah penting bagi peserta didik terutama pendidikan Islam dalam pembentukan karakter.

Berkembangnya manusia pastilah memiliki tujuan yang sama yaitu bahagia dunia dan akhirat. Salah satu cara yang akan membawa manusia kepada kebahagiaan adalah melalui ilmu pendidikan. Ilmu dapat diperoleh dengan adanya pendidikan, baik pendidikan yang dimulai dari dalam rumah atau keluarga, di sekolah, maupun di dalam masyarakat. Oleh karena itu pendidikan sangat berperan penting dalam mencapai tujuan hidup yang dicita-citakan.

Pengertian kesadaran beragama meliputi rasa keagamaan, pengalaman keTuhanan, keimanan, sikap dan tingkah laku keagamaan, yang terorganisasi dalam sistem mental dari kepribadian. Karena agama melibatkan seluruh fungsi jiwa dan raga manusia, maka kesadaran beragamapun mencakup aspek- aspek afektif, kognitif dan motorik. Aspek afektif terlihat di dalam pengalaman ke-Tuhanan, rasa keagamaan dan kerinduan kepada Tuhan. Aspek kognitif terlihat pada keimanan dan kepercayaan sedangkan aspek motorik terlihat pada perbuatan dan gerakan tingkah laku keagamaan.⁹

⁸ *Undang-undang SISDIKNAS*, 2003 ayat 7

⁹ Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama: Kepribadian Muslim Pancasila*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1995), Cet. III, 37.

Bimbingan kerohanian Islam berupa pendidikan agama Islam sebaiknya telah ditanamkan sejak manusia berada dalam kandungan seperti misalnya seorang ibu yang sedang mengandung bayi dianjurkan untuk lebih banyak berdzikir dan membaca Al-Qur'an serta berdoa demi perkembangan janin dan keselamatannya kelak. Manusia pun sejak lahir hingga akhir hayatnya selalu membutuhkan agama sebagai bagian dari kebutuhan jiwanya. Misalnya sejak seorang calon bayi yang telah ditiupkan ruhnyanya oleh Allah Swt sejak itu pula ia selalu berdzikir kepada Tuhannya, dilahirkan oleh ibunya, kemudian tumbuh dan berkembang menjadi anak-anak, remaja, dewasa, hingga sebelum ia dikuburkanpun seseorang tetap bersinggungan dengan agama.

Oleh karena itulah pembinaan kerohanian Islam berupa pendidikan agama Islam sangat penting sebab dengan bimbingan kerohanian Islam, orang tua atau guru berusaha secara sadar memimpin dan memberikan pengajaran yang sesuai dengan tuntunan ajaran Islam yang mampu memenuhi kebutuhan akhlak setiap diri manusia.

Secara prinsip, bimbingan kerohanian Islam berupa pendidikan agama Islam baik yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan non formal maupun formal bertujuan untuk membekali seseorang agar memiliki pengetahuan lengkap tentang agama Islam dan mampu mengaplikasikannya dalam bentuk amalan praktis. Dengan demikian seseorang dapat melaksanakan ritual-ritual, serta hukum-hukum syariat ibadah secara benar menurut ajaran Islam sesuai dengan ibadah yang dipraktikkan dan diajarkan oleh Rasulullah Saw, baik itu berupa ibadah secara akhlak maupun ibadah praktis seperti sholat dan sebagainya.

Kemudian dari pada itu kesadaran beragama juga merupakan hal yang pokok atau mendasar dalam penelitian ini. Secara bahasa, kesadaran berasal dari kata dasar “*sadar*” yang mempunyai arti; *insaf*, yakin, merasa, tahu dan mengerti. Kesadaran berarti; keadaan tahu, mengerti dan merasa ataupun keinsafan.¹⁰ Arti kesadaran yang dimaksud adalah keadaan tahu, ingat dan merasa ataupun keinsafan atas dirinya sendiri kepada keadaan yang sebenarnya.

Agama memang membawa peraturan-peraturan yang merupakan hukum yang harus dipatuhi orang. Agama memang menguasai diri seseorang dan membuat mereka tunduk dan patuh terhadap Tuhan dengan menjalankan ajaran-ajaran agama dan meninggalkan larangan-Nya. Agama lebih lanjut membawa kewajiban-kewajiban yang jika tidak dijalankan oleh seseorang menjadi hutang baginya. Paham kewajiban dan kepatuhan membawa pula kepada paham balasan, yang menjalankan kewajiban dan yang patuh akan mendapatkan balasan yang baik, sedangkan yang tidak menjalankan kewajiban dan yang tidak patuh akan mendapatkan balasan yang tidak baik.¹¹

Banyak sekali fenomena di zaman sekarang selain dari pada hal yang positif , banyak juga perilaku negatif yang bertentangan dengan nilai norma agama, norma kemanusiaan, dan norma bernegara. Mulai dari kenakalan remaja, pergaulan bebas, minuman keras, dan obat-obatan terlarang, yang mengakibatkan terjadinya suatu

¹⁰ Anton M. Moeliono, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), Cet. III, 765.

¹¹ Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), Jilid I, 9.

perbuatan kejahatan, seperti pemerkosaan, perampokan, pembunuhan bahkan mutilasi, dan masuklah mereka kedalam jeruji penjara sebagai narapidana. Karena itu harus mempertanggungjawabkan perbuatannya apa yang sudah dilakukan dan diperbuat sehingga terlibat dan menjadi tersangka sebagai narapidana sesuai pasal dan aturan hukum-hukum yang berlaku dalam undang-undang yang berlaku.

Narapidana menurut hukum positif adalah orang yang melakukan tindakan kejahatan berdasarkan kejahatan tanpa disadari bahwasannya kejahatan yang dilakukan untuk melukai atau mengurangi bahkan menghilangkan hak kemerdekaannya sendiri, hal ini dapat disadarkan pada QS. Al-An'am : 123 :

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا فِي كُلِّ قَرْيَةٍ أَكْبَرًا مُّجْرِمِيهَا لِيَمْكُرُوا فِيهَا وَمَا يَمْكُرُونَ إِلَّا
بِأَنْفُسِهِمْ وَمَا يَشْعُرُونَ

*“ Dan demikianlah setiap pada negri kami jadikan pembesaran-
pembesaran agar melakukan tipu daya di negri itu . tapi mereka hanya menipu
diri sendiri tanpa menyadarinya.”¹²*

Dalam membentuk narapidana akan sadar dengan kesalahannya serta mau memperbaikinya tentu memerlukan proses yang tidak mudah. Sehingga banyak sekali Lembaga Pemasyarakatan yang melakukan pemberdayaan maupun pembinaan, Pemberdayaan sebagai gerakan sosial pada umumnya dimaksudkan untuk mendorong dan mempercepat terjadinya transformasi nilai bahkan

¹² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Cet. I; Bandung: Syamil Quran, 2012)

transformasi struktural dalam masyarakat. Oleh sebab itu, pemberdayaan atau gerakan sosial diharapkan mempercepat proses reorientasi berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam perspektif baru. Proses pemberdayaan diharapkan mampu menghasilkan perubahan pada sumber daya, proses pengambilan keputusan atau kewenangan, dan peningkatan kapasitas untuk menunjang masa depan. Oleh karena itu, narapidana juga membutuhkan pemberdayaan untuk menunjang masa depannya ketika selesai menjalani masa hukumannya.

Pemberdayaan sebagai suatu proses adalah suatu kegiatan yang berkesinambungan sepanjang manusia itu masih ingin melakukan perubahan dan perbaikan yang tidak hanya terpaku suatu program saja. Melihat proses pemberdayaan sebagai suatu proses yang relatif terus berjalan sepanjang usia manusia yang diperoleh dari pengalaman individu tersebut dan bukan suatu proses yang berhenti di suatu masa.

Lembaga Pemasyarakatan ingin menciptakan narapidana yang memiliki keterampilan setelah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan. Tujuannya adalah setelah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan narapidana bisa menjalani hidupnya dan diterima ditengah-tengah masyarakat dengan harapan tidak melakukan tindakan kriminal. Ikhtiar dilaksanakan selain merupakan amanah konstitusi, juga merupakan usaha sadar yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dalam membantu para narapidana untuk dapat kembali menemukan arti pentingnya hidup rukun dan damai dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Selain pembinaan kepribadian dan kerohanian, bimbingan untuk menciptakan usaha sendiri juga diberikan. Hal ini dilakukan, mengingat persoalan ekonomi, seperti kemiskinan, pengangguran adalah merupakan factor yang kerap menjadi simultan bagi seseorang atau sekelompok masyarakat untuk melakukan kejahatan atau tindak pidana. Usaha ini sebagai langkah pemberdayaan kepada warga binaan agar memiliki ketarampilan sebagai salah satu indikator keberhasilan pembinaan kemandirian dan spiritual yang merupakan bentuk peningkatan sumber daya manusia bagi narapidana.¹³

Dalam hal ini, sebuah lembaga pemasyarakatan (LAPAS) merupakan sebuah media untuk meresosialisasi pelaku tindak kejahatan agar dapat kembali kemasyarakat secara normal. Lapas sebagai bagian yang integral dalam proses hukum pidana di Indonesia yang dituntut untuk bekerja dan berusaha memantapkan diri dalam melaksanakan tugasnya yakni melaksanakan pemasyarakatan kepada narapidana atau pelaku kejahatan.

Adapun hukuman yang diterima adalah hukuman yang bersifat mendidik yakni agar selain narapidana dapat mengetahui kesalahannya tetapi juga mendapatkan tambahan ilmu pengetahuan, ketrampilan. Dan hal yang lebih ditekankan adalah moral dan budi pekertinya agar menjadi lebih baik dan tidak canggung berhubungan

¹³ Syaiful Saleh, Jamaluddin Arifin, Hendra Fitrianto. *Jurnal Equilibrium Pola Pemberdayaan Narapidana*, Universitas Muhammadiyah Makassar. Vol. III No. 2 November 2016

dengan masyarakat dan masyarakat pun dapat menerima dengan baik setelah keluar dari lembaga pemasyarakatan.

Yang melatar belakangi penelitian ini, diawali oleh keresahan dan rasa keingintahuan penulis, bagaimana dan apa saja kegiatan dan Pendidikan didalam lapas kelas II A Cikarang, melalui prosedur proses perizinan untuk melakukan observasi dilapangan, sangat membutuhkan waktu dan proses yang sangat membutuhkan waktu. Dari awal harus memiliki izin penelitian dari kantor wilayah kementrian hukum dan HAM Jabar, kemudian mengkonfirmasi lapas Kelas II A Cikarang. Dan baru lah di ACC oleh pihak Lapas, yang banyak sekali pengamanan dan peraturan bagi siapapun yang ingin melakukan kunjungan atau penelitian di Lapas tersebut.

setelah melakukan observasi sementara sebelum dilakukannya penelitian, penulis melakukan observasi sementara, ternyata banyak sekali fenomena yang tidak biasa seperti di kehidupan sehari-hari.

Para WBP (warga binaan permasyarakatan), mereka seperti biasa melakukan aktivitas sehari-hari seperti biasanya, seperti ibadah, mengaji, melatih keahlian, dan disiplin untuk menjadi manusia seutuhnya. Sehingga dengan adanya fasilitas yang mendukung yang ada didalam Lapas kelas II A cikarang sangat membantu bagi para WBP untuk mengevaluasi dan berbenah diri dalam menjalani masa hukuman atas perbuatannya.

Dari Cuma WBP sekitar 1.600 orang. Terdiri antara laki-laki dan perempuan. Mereka semua diwajibkan dan diharuskan mengikuti pembinaan dan program yang ada di Lapas kelas II A Cikarang, jika ingin mendapatkan *Remisi* atau pengurangan

masa hukuman para WBP diharuskan mengikuti peraturan dan mengikuti program yang dilaksanakan di lapas tersebut.

Maka dari itu, setelah mencermati latar belakang permasalahan yang telah peneliti paparkan di atas, maka peneliti menganggap perlu untuk mengangkat masalah tersebut sebagai bahan penelitian karya tulis ilmiah dalam bentuk skripsi. Dengan harapan semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat dan sumbangsih kepada berbagai pihak khususnya kampus tercinta Universitas Islam “45” Bekasi.

Jadi peneliti ingin mengetahui kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Lembaga Pemasyarakatan dalam rangka keseriusan dan penghayatan narapidana terhadap kegiatan keagamaan yang diberikan di Lapas. Penelitian ini dikhususkan pada kegiatan keagamaan yang diberikan kepada Narapidana muslim dengan judul skripsi : *“IMPLEMENTASI PEMBINAAN KEROHANIAN ISLAM DALAM MENINGKATKAN KESADARAN SPIRITUAL BAGI NARAPIDANA DILAPAS KELAS IIA CIKARANG”*

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah terdapat beberapa masalah dalam penelitian ini. Adapun masalah-masalah tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut :

- a. Pembinaan kerohanian Islam bagi Narapidana belum terlihat, dan kurang terekspos oleh media. Sehingga, masyarakat jarang sekali mengetahui apa saja kegiatan yang ada didalam Lapas tersebut.

- b. Melakukan observasi sementara melalui media youtube, ternyata pelaksanaan kegiatan kerohanian belum maksimal dilaksanakan, dan hanya difokuskan pada kegiatan keterampilan.
- c. Masih terjadi kejahatan yang terulang ketika sudah keluar dari masa tahanan dan melakukan kejahatan kembali. Apakah kegiatan kerohanian dan keagamaan tidak ditekankan untuk kesadaran mental dan spiritual setiap narapidana.

2. Pembatasan Masalah

Penelitian ini memilih pembatasan permasalahan yang terkait dengan apa saja kegiatan kerohanian Islam dan penerapan keagamaan yang dilakukan pada narapidana Lapas Kelas IIA Cikarang.

3. Rumusan Masalah

Setelah menjabarkan apa yang menjadi latar belakang, identifikasi dan batasan permasalahan. Maka dilaksanakannya penelitian ini yaitu “ *Bagaimana implementasi pembinaan kerohanian Islam dalam meningkatkan kesadaran spiritual bagi narapidana di Lapas Kelas IIA Cikarang* ” ? Berdasarkan konteks penelitian, dapat dikemukakan rumusan masalah minor sebagai berikut:.

- a. Bagaimanakah pembinaan kerohanian Islam narapidana di Lapas Kelas IIA Cikarang?
- b. Apakah pembinaan kerohanian Islam dapat meningkatkan kesadaran spiritual bagi narapidana di Lapas Kelas IIA Cikarang?
- c. Bagaimana cara meningkatkan kesadaran spiritual dalam pembinaan kerohanian Islam dan apa saja kegiatannya di Lapas Kelas IIA Cikarang?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan deskripsi dari rumusan masalah yang peneliti paparkan diatas, maka penelitian ini bertujuan:

- a. Untuk mengetahui lebih jelas pembinaan kerohanian Islam narapidana di Lapas Kelas IIA Cikarang.
- b. Untuk mengetahui implementasi pembinaan kerohanian Islam dapat meningkatkan kesadaran spiritual bagi narapidana di Lapas Kelas IIA Cikarang.
- c. Untuk mengetahui pelaksanaan cara meningkatkan kesadaran spiritual dalam pembinaan kerohanian Islam dan apa saja kegiatannya di Lapas Kelas IIA Cikarang.

D. Manfaat penelitian.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang berkaitan dan bisa menjadi referensi yang baik, manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

a. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna khususnya bagi peneliti dan umumnya bagi pembaca yang memerlukan referensi ini, serta dapat memberikan kontribusi keilmuan pada civitas akademik Universitas Islam “45” Bekasi tentang kegiatan kerohanian Islam bagi narapidana, menambah pengetahuan dan dapat mengaplikasikan ilmu yang didapat selama kuliah

pada permasalahan dan kondisi di masyarakat sehingga mendapat pengalaman di lapangan.

b. Manfaat praktis

1) Bagi peneliti

Pengalaman merupakan guru berharga menjadi manfaat yang tidak terduga bagi peneliti. Kemudian manfaat akademis yang nantinya bisa diperoleh bagi penelitian-penelitian selanjutnya sebagai acuan yang akan meneliti mengenai kegiatan Kerohanian Islam dalam meningkatkan kesadaran spiritual, terkhusus bagi Narapidana.

2) Bagi institusi atau Jurusan

Semoga penelitian ini memberikan manfaat khususnya bagi jurusan Pendidikan Agama Islam bahwa kegiatan diluar praktek pendidikan Agama Islam adapula penerapannya di dalam lembaga permasyarakatan. Juga berharap dalam manfaatnya kepada akademik maupun lembaga adalah penelitian ini nantinya mampu mengangkat Narapidana yang sudah menjalani pembinaan pemasyarakatan bisa diterima di kalangan mana saja untuk mengeksplorasi secara utuh sebagai manusia tanpa dipandang sebelah mata.

3) Bagi lembaga Permasyarakatan

Penelitian ini bisa dijadikan sebagai monitoring kegiatan kerohanian Islam dalam kacamata terdekat dengan Narapidana. Selain itu manfaat yang dapat diperoleh adalah sebagai acuan Lembaga Pemasyarakatan akan peningkatan kesadaran spiritual Narapidana dalam potensi keIslam.

E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berdasarkan hasil penelitian yang ditulis oleh Setiawan dengan judul “Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Sikap Beragama Remaja Arrojan Pasir Putih, Depok”, menyimpulkan bahwa Masjid Roudhatul Jannah memiliki organisasi remaja Arrojan yang berkontribusi cukup besar dalam membina sikap keberagamaan remaja yang menjadi anggota Arrojan tersebut. Hal ini terlihat dari hasil penelitian yang menyatakan 80,58% dan ini berarti kegiatan pendidikan agama Islam organisasi Arrojan memiliki kontribusi yang cukup baik terhadap sikap keberagamaan remaja. Kontribusi tersebut dapat terlihat dari kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh organisasi Arrojan.¹⁴

Berdasarkan hasil penelitian yang ditulis oleh Hari Kohari Permasandi dengan judul “Peranan pembimbing Agama Dalam Meningkatkan Ibadah Shalat Pada Lansia Di Balai Perlindungan Sosial Dinas Provinsi Banten”, maka dapat disimpulkan bahwa:

Implementasi pembimbing agama dalam meningkatkan ibadah shalat pada lansia adalah tidak terlepas dari beberapa aspek yaitu waktu pelaksanaan, materi yang diberikan dan cara penyampaiannya.

Metode pembimbing agama dalam meningkatkan ibadah shalat pada lansia, adalah:

1. Metode ceramah
2. Metode Tanya jawab

¹⁴ Setiawan, *Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Sikap Beragama Remaja Arrojan Pasir Putih Depok*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Uin Syarif Hidayatullah Jakarta, 63.

3. Metode pama-pami

Faktor pendukung serta faktor penghambat dalam meningkatkan ibadah sholat pada lansia adalah sebagai berikut:

- a. Adanya dukungan dari berbagai phak, baik pihak lembaga, pembimbing agama, dan para lansia yang iikut berpartisipasi dalam kelancaran kegiatan ini. Adapun bagi pembimbing agama pribadi yang menjadi factor pendukung dalam ibadah sholat pada lansia adalah adanya pedoman yaitu Al-Qur'an dan Hadis.
- b. Kurang adanya kesadaran dari para lansia akan pentingnya bimbingan agama, yang tujuan dan kepentingannya untuk mereka pribadi bagi kehidupannya di dunia dan di akhirat kelak.¹⁵

Berdasarkan hasil penelitian yang ditulis oleh Wahyu Hidayat dengan judul “Efektifitas Bimbingan Rohani Islam dalam Pemahaman Keagamaan Bagi Warga Binaan Lapas Perempuan Kelas II A Way Hui Bandar Lampung” maka dapat disimpulkan bahwa:

Bentuk kegiatan bimbingan rohani Islam yang dilakukan oleh pembimbing kepada WBP adalah dengan metode tausyiah dan pembelajaran membaca Al-Quran. Pemahaman keagamaan WBP semakin meningkat dengan adanya kegiatan bimbingan rohani Islam, dalam hal ini kegiatan rohani Islam efektif diterapkan

¹⁵ Hari kohari Permasandi, *Peranan Pembimbing Agama Dalam meningkatkan Ibadah Sholat Pada Lansia di Balai Perlindungan Sosial Propinsi Banten*, FDK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 57-58.

dalam lapas dengan demikian WBP dapat merubah kehidupannya semakin baik dan dapat bermanfaat serta diterima dengan baik di lingkungan masyarakat.¹⁶

¹⁶ Wahyu Hidayat, *Efektifitas Bimbingan Rohani Islam dalam Pemahaman Keagamaan Bagi Warga Binaan Lapas Perempuan Kelas II A Way Hui Bandar Lampung*, UIN Raden Intan Lampung, 78-80.